

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. KAJIAN TEORI

2.1.1. Kreasi Cap Jari

2.1.1.1. Pengertian Kreasi Cap Jari

Kreasi cap jari atau *fingerprint* adalah suatu cara menggambar dengan memakai cap jari tangan, kemudian hasil cap jari tangan dapat disempurnakan dengan bantuan spidol warna atau bolpoint untuk hasil yang lebih optimal (Sofyan, 2016:4). Adapun (Nurbaeti dan Ratnengsih, 2018:43) mendefinisikan cap jari atau *fingerprint* adalah cara melukis dengan memakai cap jari tangan. Kreasi cap jari atau *fingerprint* tidak sama dengan *fingerpaninting*.

Teknik kreasi cap jari menggunakan cat/tinta yang berwarna-warni dapat menumbuhkan kreativitas anak dan memfokuskan anak usia dini. Selain itu, kreasi cap jari juga dapat membentuk kemampuan motorik halus anak usia dini saat melekatkan jari tangan pada tinta warna atau bak stempel. Menerapkan kreasi cap jari pada anak usia dini dapat sebagai suatu cara sederhana yang memiliki variasi dalam pembelajaran menggambar dan berambisi pada kemampuan kreativitas anak dapat meningkat secara bertahap.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kreasi cap jari adalah suatu cara melukis yang memakai cap jari tangan yang dapat pula disempurnakan menggunakan spidol ataupun bolpoint. Bagi anak usia dini, berkreasi dengan cap jari merupakan hal yang menyenangkan, karena anak bisa bebas berekspresi dengan cap jari tangannya.

2.1.1.2. Manfaat Kreasi Cap Jari

Manfaat kreasi cap jari pada anak usia dini sangat banyak. Sofyan (2016:4) adapun manfaat kreasi cap jari pada anak usia dini, yaitu :

- a. Dapat meningkatkan kreativitas anak usia dini
- b. Syaraf motorik halus anak usia dini akan terlatih
- c. Dapat melatih konsentrasi anak usia dini
- d. Anak usia dini akan mengenal berbagai warna

Sari dan Khotimah (2018:3) mengemukakan manfaat dari kegiatan cap jari warna-warni ini yaitu:

- a. Dapat menumbuhkan keterampilan dan kreativitas seni anak, dapat menumbuhkan keterampilan anak dalam menggabungkan warna
- b. Dapat menumbuhkan pengaturan penggunaan jari tangan dan koordinasi antara tangan dengan mata.

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya kegiatan kreasi cap jari maka anak usia dini akan mengenal berbagai macam warna serta kegiatan ini mampu melatih untuk kemampuan motorik halus, kreativitas serta konsentrasi pada anak usia dini.

2.1.1.3. Teknik Kreasi Cap Jari

Sari dan Khotimah (2018:2) menjelaskan bahwa “Teknik kreasi cap jari menggunakan tinta warna-warni dilakukan dengan cara mengecap jari tangan, kemudian hasilnya disempurnakan dengan bantuan spidol warna ataupun bolpoint untuk menghasilkan karya yang maksimal”. Teknik cap jari menggunakan jari jemari tangan yaitu ibu jari (jari jempol), jari telunjuk, jari tengah, jari manis, jari kelingking, ujung jari dan sisi jari.

Mengenal teknik dasar kreasi cap jari pada jari, jari tangan manusia ada sepuluh. Hal ini diungkap dalam Sofyan (2016:8) setiap jari tangan memiliki ukuran dan bentuk yang berbeda. Pilih jari tangan yang bentuk dan ukurannya sesuai dengan gambar yang akan dibuat. Adapun teknik menggunakan jari tangan untuk kreasi cap jari, yaitu :

a. Ibu Jari

Manfaatkan ibu jari untuk membuat bentuk cap yang besar dan agak membulat.

b. Jari Telunjuk

Jari tengah dan jari manis dapat juga menggantikan jari telunjuk dikarenakan ukuran dan bentuk jari hampir sama.

c. Kombinasi Tiga Jari

Warna jari telunjuk, tengah, dan manis dengan warna yang berbeda-beda. Lalu, tekan bersamaan di kertas.

d. Ujung Jari

Tekan hanya pada bagian ujung jari. Teknik ini menghasilkan bentuk bulat kecil.

e. Jari Kelingking

Gunakan jari kelingking untuk membuat bentuk cap yang lebih kecil.

f. Setengah Jari

Tutup setengah jari bagian kertas gambar dengan kertas bantuan. Lalu, lepas setelah mengecap. Bentuk setengah lingkaran akan tertinggal di kertas gambar.

g. Sisi Jari

Teknik hanya pada sisi jari. Teknik ini menghasilkan bentuk lonjong panjang seperti tarikan garis.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teknik kreasi cap jari menggunakan jari tangan. Jari tangan mempunyai bentuk dan ukuran yang berbeda-beda. Setiap jari mempunyai cara dan teknik tersendiri agar dalam mengecap mempunyai kreasi bentuk yang lebih bervariasi dan indah.

2.2. Kemampuan Motorik Halus

2.2.1. Pengertian Motorik Halus

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standart PAUD, ada enam aspek perkembangan pada anak usia dini diantaranya yaitu Nilai Agama dan Moral (NAM), Sosial Emosional (Sosem), Kognitif, Fisik Motorik (Fismot), Bahasa dan Seni. Salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan yaitu aspek fisik motorik. Fisik motorik anak usia dini terbagi menjadi dua yaitu motorik kasar dan motorik halus.

Muarifah dan Nurkhasanah (2019:15) menyatakan bahwa “motorik halus merupakan aktivitas yang menggunakan keahlian pada otot-otot halus. Motorik halus memiliki hubungan yang signifikan terhadap kinerja fungsional dalam perawatan diri, mobilitas, serta fungsi sosial.

Berdasarkan pendapat Sumantri (dalam Sari, 2012:3) menjelaskan bahwa “keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) merupakan suatu kemampuan yang diperlukan untuk mengontrol otot-otot kecil/halus untuk mencapai pelaksanaan keterampilan yang berhasil”.

Astria, dkk (2015) menyatakan bahwa “kemampuan motorik halus adalah suatu kemampuan dan potensi yang terdapat pada setiap anak yang memerlukan dasar-dasar keahlian melalui latihan dan bimbingan”. Sedangkan pendapat Santrock (2007:216) “kemampuan motorik halus adalah kemampuan yang melibatkan gerakan-gerakan yang diatur secara halus seperti menggenggam mainan, mengancingkan baju, atau melakukan apapun yang memerlukan keterampilan tangan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan yaitu kemampuan motorik halus adalah aspek perkembangan yang menggunakan kemampuan otot-otot halus untuk mencapai sebuah pelaksanaan keterampilan yang berhasil yang melibatkan konsentrasi antara mata dengan tangan.

2.2.2. Motorik Anak Usia

Motorik halus anak adalah kemampuan anak untuk mengamati sesuatu dan melakukan gerak yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil, memerlukan koordinasi yang cermat serta tidak memerlukan banyak tenaga (Nursalam, dalam Aquarisnawati, dkk, 2011:151). Sedangkan menurut Muarifah (2019:15) menjelaskan bahwa motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan yang berpengaruh besar terhadap kemampuan anak secara akademik pada pendidikan dasar.

Susanto (dalam Indraswari, 2012:2) menyatakan bahwa motorik halus anak adalah gerakan halus anak yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil, karena tidak memerlukan tenaga. Semakin baiknya gerakan motorik halus membuat anak dapat berkreasi seperti menggambar gambar sederhana dan mewarnai, membuat kreasi cap jari, dan sebagainya. Namun tidak semua anak memiliki kematangan untuk menguasai kemampuan ini pada tahap yang sama.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak yaitu salah satu aspek perkembangan anak yang melibatkan bagian tubuh tertentu dan otot-otot kecil melalui gerakan-gerakan halus.

2.2.3. Fungsi Keterampilan Motorik Halus

Aquarisnawati, dkk (2011:151) mencatat beberapa alasan tentang fungsi perkembangan motorik halus, yaitu :

1. Dengan memiliki keterampilan motorik, anak mendapatkan perasaan senang.
2. Dengan memiliki keterampilan motorik, anak mampu bangkit dari kondisi *helpnes* (tidak berenergi) pada aktivitasnya.
3. Dengan memiliki keterampilan motorik, anak mampu menepatkan dirinya atas kawasan sekolah.

Semakin optimalnya gerakan motorik halus pada anak dapat membuat anak lebih berkarya, seperti kolase gambar, melukis, bermain puzzle dan meronce, akan tetapi tidak semua anak memiliki kesiapan dalam memahami keterampilan pada tahap dan waktu yang sama. Dalam Aquarisnawati, dkk (2011:152) menjelaskan bahwa “dalam melakukan gerakan motorik halus anak juga membutuhkan *support* dalam keterampilan fisik serta kematangan mental anak usia dini”.

Berdasarkan fungsi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa fungsi motorik halus yaitu untuk meningkatkan perasaan senang melalui sebuah keterampilan, dapat menyesuaikan diri anak pada lingkungan disekitarnya serta dapat membuat anak lebih berkreasi. Bukan hanya itu, akan tetapi kemampuan motorik halus dapat memfokuskan antara mata dengan tangan.

2.2.4. Tahapan-Tahapan Perkembangan Motorik Halus

Aquarisnawati, dkk (2011:152) menjelaskan bahwa perkembangan motorik halus mulai terlihat pada usia 4 bulan sampai anak masuk pada masa sekolah, diantaranya usia:

- a) Usia 4 bulan anak dapat memainkan kedua tangannya.
- b) Usia 8 bulan anak dapat memegang balok mainan menggunakan seluruh permukaan tangannya.
- c) Usia 12 bulan anak bisa mengambil benda kecil menggunakan ujung jari jempol dan jari telunjuk.
- d) Usia 18 bulan anak dapat membuat susunan balok mainan.
- e) Usia 24 bulan anak bisa membuka botol menggunakan tangannya dengan memutar tutup botol.
- f) Usia 36 bulan anak bisa menirukan dan menebalkan garis tegak, garis miring dan garis lingkaran
- g) Usia 48 bulan anak bisa pegang pensil dengan ujung jarinya.
- h) Usia 60 bulan anak bisa menjiplak tanda (+) dan persegi.

Berdasarkan berbagai tahapan perkembangan motorik halus diatas bisa ditarik kesimpulan yaitu perkembangan motorik halus pada anak bisa dilihat sejak anak masih bayi usia empat bulan sampai anak berumur 5 tahun dengan kemampuan tiap usia dan tiap anak yang berbeda-beda.

2.2.5. Menstimulasi Kemampuan Motorik Halus

Suyanto (dalam Indaraswari, 2012:3) mengemukakan bahwa “karakteristik pengembangan motorik halus anak lebih menekankan pada gerakan-gerakan tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, menggambar, menggunting dan melipat”.

Sumantri (dalam Difatiguna, 2015:41) menjelaskan bahwa “menstimulasi kemampuan motorik halus mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pemantauan terhadap alat misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan yaitu menstimulasi kemampuan motorik halus anak usia dini yaitu dengan melakukan pengordinasian antara tangan dengan mata melalui kegiatan yang menggunakan gerakan-gerakan tangan anak usia dini. Seperti menggambar, menggunting, melipat, menjahit, dan lain-lain.

2.3. Anak Usia Dini

2.3.1. Pengertian Anak Usia Dini

Secara sederhana, Anak Usia Dini (AUD) diartikan seorang anak yang berpengaruh dalam rentang umur nol tahun sampai dengan enam tahun. Dalam Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD dijelaskan bahwa anak-anak ini merupakan anak yang lahir sampai umur enam tahun yang sedang diberikan stimulasi pendidikan demi menolong pertumbuhan dan perkembangan anak baik fisik maupun jiwa agar anak siap mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Susilowati (2010:10) menjelaskan bahwa “anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan karena itu usia dini dikatakan *golden age* (usia emas) yaitu usia yang berharga dibanding usia selanjutnya”.

Anak usia dini adalah anak yang berusia nol tahun atau sejak lahir sampai anak berusia kurang lebih delapan tahun. Hal ini dijelaskan Sujiono (dalam Sari, 2012:3) menjelaskan bahwa “anak usia dini adalah sosok individu yang sedang melalui suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang cepat”. Sari (2012:3) menjelaskan bahwa “anak usia dini adalah makhluk sosial yang istimewa dan mempunyai banyak kemampuan”. Untuk itu lingkungan sekitar anak perlu memberi rangsangan dorongan dan arahan agar memiliki kemampuan serta dapat berkembang secara ideal.

Berdasarkan pendapat diatas dapat ditarik kesimpulan yaitu anak usia dini adalah anak yang berusia 0 sampai 8 tahun yang mempunyai proses pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga menimbulkan keunikan pada anak usia dini. Serta memerlukan rangsangan baik dari dalam maupun dari luar, agar perkembangan aspek anak dapat berkembang secara ideal.

2.3.2. Pengelompokkan Anak Usia Dini

Permendiknas RI Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar PAUD telah menelompokkan anak-anak pada rentang usia 0 s.d 6 tahun berdasarkan usia dan tahapan perkembangannya sebagai berikut :

- 1) Tahap usia nol sampai kurang dari dua tahun, yang terdiri atas kelompok usia : kurang dari tiga bulan, tiga sampai kurang dari enam bulan, enam sampai kurang dari Sembilan bulan, Sembilan sampai kurang dari dua belas bulan, dua belas sampai kurang dari delapan belas bulan, dan delapan belas sampai kurang dari dua puluh empat bulan.
- 2) Tahap usia dua sampai kurang empat tahun, terdiri atas kelompok usia 2 sampai kurang dari 3 tahun, dan 3 sampai kurang dari 4 tahun.
- 3) Tahap usia empat sampai lebih besar sama dengan enam tahun, yang terdiri atas kelompok usia : empat sampai kurang dari lima tahun, dan lima sampai kurang lebih enam tahun.

Berdasarkan pengelompokkan tersebut, dapat diketahui bagaimana Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) untuk menjadi sebagai standar pendidik dalam membimbing anak di berbagai lembaga pendidikan anak usia dini. Standar tersebut akan mencakup enam lingkup utama aspek perkembangan anak yaitu : Nilai Agama dan Moral (NAM), fisik motorik (motorik kasar, motorik halus, dan kesehatan fisik), kognitif dan kreativitas (seni), bahasa, dan sosial emosional.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini memiliki pengelompokkan pada jarak usia sejak lahir sampai usia enam tahun. Usia tersebut bisa menjadi standar pendidik dalam mendidik anak yang mencakup dalam enam lingkup utama aspek perkembangan anak usia dini.

2.3.3. Karakteristik Anak Usia Dini

Marsudi (dalam Susilowati, 2010:10) menjelaskan bahwa karakteristik anak usia dini sebagai berikut :

1. Bersifat egoisantris naïf

Pengetahuan anak tentang dunia luar sesuai dengan apa yang dilihat dan dipahami oleh anak itu sendiri.

2. Relasi sosial yang primitif

Jalanan sosial anak tidak terpisahkan dengan suasana lingkungan sekitar.

3. Kesatuan jasmani dan rohani yang hampir tidak terpisahkan

Anak belum mampu memilah antara fisik dan jiwanya.

4. Sikap hidup yang disognomis

Anak memiliki sifatnya benar, nyata terhadap apa yang dilihat dan dirasa.

Menurut Kartini kartono (dalam Khairi, 2018) Anak Usia Dini (AUD) memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Bersifat ketidakmauan anak untuk melihat latar belakang orang lain.

2. Memiki hubungan sosial dengan semua benda dan manusia yang memiliki sifat kesederhanaan.

3. Mempunyai jasmani dan rohani yang bersatu dan tidak dapat dipisahkan.

Karakteristik Anak Usia Dini (AUD) sepertinya yang dinyatakan oleh Bredecam (dalam Virgiana, 2017:43) yaitu meliputi :

1. Anak adalah individu yang istimewa

Setiap anak memiliki perbedaan yang sangat berbeda-beda Karena anak mempunyai ciri, kesukaaan, dan latar belakang yang berbeda-beda juga.

2. Anak memiliki perilaku ekspresif yang spontan / langsung

Anak memiliki sika papa adanya dan tidak pandai untuk berpura-pura atau bohong. Jadi apa yang dilihat anak maka itu yang akan di ucapkan oleh anak.

3. Selalu aktif dan energik

Anak tidak memiliki perasaan capek dan selalu bergerak.

4. Memikirkan dan mementingkan diri sendiri

Keinginan anak harus dipenuhi, dan benda yang diinginkan anak merupakan miliknya dalam artian tidak mau mengalah dan tidak mau diberitahu.

5. Anak memiliki penasarannya dan antusiasme yang tinggi terhadap banyak hal
Cenderung anak memiliki perasaan dan mempunyai semangat terhadap beberapa hal.
6. Suka menjelajah dan berpetualang
Anak usia dini suka mencari pengalaman serta suka mencoba dan rasa keingintahuannya yang sangat besar. Serta anak menyukai dunianya yang berada di luar.
7. Suka berkhayal
Anak suka berkhayal dan mempunyai daya imajinasi yang tinggi.
8. Mudah frustasi
Anak Usia Dini sangat mudah menyerah dan perasaannya sering bosan dengan segala hal yang sulit baginya, maka dengan langsung anak meninggalkan kegiatan atau permainan yang dirasa sulit.
9. Biasanya tidak berpikir terlebih dulu sebelum bertindak
Anak usia dini sering melakukan kegiatan secara langsung tanpa memikirkan sebab dan akibat.
10. Anak memiliki jangka konsentrasi yang pendek/ sebentar
Anak yang Sukanya bergerak dan sulit diajak fokus pada kegiatan yang membutuhkan suatu kedamaian, maka itu merupakan penyebab dari rentang konsentrasi anak usia dini yang pendek.
11. Anak adalah individu belajar yang sangat berpotensi
Anak usia dini berada dalam waktu yang paling memiliki kesanggupan atau paling baik untuk belajar dan berkembang.
12. Secara berkelanjutan anak selalu menunjukkan ketertarikan dalam berteman.
Sifat sosialisasi anak usia dini sangatlah luar biasa, karena anak punya keinginan mempunyai teman yang banyak yang dapat diajak bermain bersama.

Bersumber pada pendapat diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasannya karakteristik anak usia dini yaitu anak usia dini lebih unik, suka meniru hal yang dilihat, selalu bahagia, sangat suka bermain apapun alat nya dan dimanapun tidak lepas dari bermain. Bermain adalah dunianya Anak Usia Dini (AUD). Pada setiap anak karakteristiknya sangat berbeda-beda, tidak ada anak

yang memiliki karakteristik sama persis. Karena anak ditakdirkan sangat bermacam-macam baik sifat maupun sikap. Meskipun anak terlahir kembar, akan tetapi anak memiliki karakteristik yang sangat beda.

2.4. Kajian Penelitian yang Relevan

Berikut beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan oleh peneliti lain diantaranya :

- a. Penelitian relevan yang pertama adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Dian Nurlita Sari dan Nurul Khotimah dengan judul *Meningkatkan Kemampuan Seni Anak Dengan Teknik Kreasi Cap jari Warna-Warni Kelompok B TK Pertiwi Pucangsimo Kecamatan Bandarkedungmulyo Jombang (2017)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa kegiatan teknik kreasi cap jari dapat mengembangkan keahlian seni pada kelompok B di TK Pertiwi Pucangsimo Kecamatan Bandarkedungmulyo Jombang. Penelitian ini berhasil, terbukti dari hasil data yang diperolehnya mengalami peningkatan hingga pencapaian target yang ditentukan.
- b. Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Alflahah Nurbaeti, dan Een Ratnengsih dengan judul *Dot Fingerprint Untuk Meningkatkan Kemampuan Konsentrasi Belajar Anak Dengan Kecerdasan Ringan (2018)*. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses penelitian masih terdapat beberapa hambatan seperti gangguan dari luar yang dapat berpengaruh pada konsentrasi anak pada saat kegiatan mewarnai dengan menggunakan dot *fingerprint*. Dari keseluruhan pengamatan yang mengacu pada butir instrumen, anak lebih cenderung susah untuk berhenti berbicara namun hal tersebut sudah cukup berkurang dibandingkan pada saat sebelum diberikan intervensi. Hal tersebut sama halnya dengan durasi konsentrasi anak dalam mengerjakan tugas yang meningkat pada tiap sesi fase intervensi dilakukan.
- c. Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Alif Muarifah, dan Nurkhasanah dengan judul *Identifikasi Keterampilan Motorik Halus Anak (2020)*. Hasil penelitian ini dinyatakannya data hasil

identifikasi keterampilan motorik halus 21 anak usia 5-6 tahun pada salah satu TK di Kabupaten Kebumen sebagian besar anak berada pada kategori belum berkembang dan hanya beberapa anak berkembang sesuai harapan. Dengan adanya kondisi yang demikian, maka diberikannya suatu strategi dan penggunaannya variasi media yang dapat membantu dalam peningkatan kemampuan motorik halus

Dari ketiga penelitian yang dilakukan oleh peneliti diatas memiliki banyak perbedaan yaitu pada tahap usianya serta peran pendukungnya. Kali ini saya sebagai peneliti di Sekolah Play Group Aisyiyah Sang Surya Kanten Babadan Ponorogo mempunyai kegiatan pembelajaran yang sering dilaksanakan untuk menstimulasi kemampuan motorik halus anak yaitu kreasi cap jari, adanya kegiatan cap jari maka kemampuan motorik halus anak akan berkembang dengan bertahap. Peneliti melakukan penelitian pada anak dengan tahap usia 3-4 tahun.

